

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan sebuah proses perubahan di dalam diri manusia. Perubahan dalam proses belajar tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya pikir, dan kemampuan-kemampuan yang lain.¹ Secara nasional, total siswa yang tidak lulus dalam UN 2011 mencapai 16.098, sedangkan siswa yang lulus 1.450.498. Jumlah ketidakkulusan siswa itu terdiri dari siswa SMA/MA sebanyak 11.443 (0,78%) dan siswa SMK 4.655 (0,49%).² Fakta ini menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang gagal dalam bidang akademis di sekolah dan memerlukan perhatian khusus dari pelaku pendidikan.

Kegagalan seseorang dalam meraih segala sesuatu yang menjadi tujuan hidup mereka tidak selamanya karena kurang cerdas secara intelektual, akademik, melainkan karena kurang cerdas dalam meregulasi diri dalam belajar. Menurut Ismail, pada tahun 2006, siswa di Indonesia membaca nol judul buku. Hal itu jika dibandingkan dengan siswa di AS (32 judul), Belanda

¹ Indah F., *Pengertian dan Definisi Belajar Menurut Para Ahli* (http://carapedia.com/pengertian_definisi_belajar_menurut_para_ahli_info499.html)

² C-5, *16.098 Siswa Tidak Lulus UN*. Suara Pembaruan, 16 Mei 2011 (<http://www.suarapembaruan.com/home/16098-siswa-tidak-lulus-un/6802>)

(30 judul), Perancis (30 judul), Jepang (15 judul), Malaysia (6 judul) dan Thailand (5 judul). Hal ini menandakan rendahnya regulasi diri dalam belajar siswa di Indonesia. Kemudian, Data tahun 2007 tentang kemampuan regulasi diri siswa di salah satu SMA Negeri favorit di Payakumbuh, dengan menggunakan Skala Kecerdasan Emosional (yang dikembangkan Helma tahun 2000) diketahui bahwa:

80 orang (52,6%) dari 152 orang siswa yang mengisi skala ternyata rendah kemampuan regulasi-dirinya. Sebanyak 53 orang (66,25%) dari 80 orang itu ternyata memiliki IQ klasifikasi cerdas (120-140) dan di atas rata-rata (111-119). Bahkan satu orang di antaranya memiliki IQ sangat cerdas (149).³

Self-regulated learning menjadi faktor penting dalam pendidikan, karena berkaitan dengan prestasi belajar siswa.⁴

Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya regulasi diri dalam belajar. Faktor pertama adalah kecerdasan atau yang biasa dikenal dengan intelegensi. Intelegensi mempengaruhi cara siswa dalam memahami suatu materi pelajaran. Schneiders menyatakan bahwa individu dengan tingkat inteligensi tinggi cenderung akan bereaksi secara tepat terhadap situasi sosial yang dihadapi, sebab inteligensi berhubungan dengan pengaturan diri (*self-regulation*) dan realisasi diri (*self-realization*).⁵

Faktor kedua adalah kondisi fisik siswa yang bersangkutan. Siswa yang sedang dalam keadaan kurang baik atau kelelahan akan sulit mengatur

³ Masril, *Konseling Regulasi-Diri Berbasis Teori Pilihan*, Oktober 2011, p.4 (http://fip.unp.ac.id/bk/impact/12.Masril_Tanjung_Konseling_Regulasi_Diri.pdf)

⁴ Mujidin dan Ahmad Duhri Nur Shidiq, *Perbedaan Self-Regulated Learning antara Siswa Underachievers dan Siswa Overachievers Pada Kelas 3 SMP Negeri 6 Yogyakarta*, p. 5 (http://eprints.uad.ac.id/95/1/Mujidin,_Ahmad_Duhri_Nur_Shidiq)

⁵ Wima Bin Ary et.al., *Hubungan Konsep Diri dengan Penyesuaian Sosial Siswa Kelas Akselerasi di SMP Negeri 2 dan SMP PL Domenico Savio Semarang*, p. 9 (http://eprints.undip.ac.id/8495/1/HUBUNGAN_KONSEP DIRI DENGAN PENYESUAIAN SOSIAL)

aktivitasnya karena energinya terbatas dalam berpikir maupun dalam bertingkah laku, sehingga proses regulasi diri dalam belajar menjadi terhambat. Selanjutnya, minat belajar mempengaruhi regulasi diri dalam belajar. Umumnya mereka yang memiliki minat yang kuat terhadap berbagai bidang yang menjadi *interestnya* sangat otonom dalam membuat keputusan dan menentukan tindakan.⁶ Seseorang yang memiliki minat yang tinggi pada suatu hal cenderung memaksimalkan regulasi belajarnya dengan segala kemampuan yang dimilikinya.

Regulasi diri dalam belajar juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan belajar siswa, mencakup lingkungan belajar di kelas dan di rumah. Lingkungan belajar yang kondusif akan membuat siswa lebih terdorong melaksanakan regulasi diri dalam belajar dengan maksimal, dan sebaliknya pada lingkungan yang kurang kondusif akan membuat siswa malas dalam mengatur kegiatan belajar dan malas mengerjakan tugas-tugasnya.

Selanjutnya, perhatian dari orang tua juga memiliki peranan dalam proses regulasi diri dalam belajar. Menurut Martines-Pons, keterlibatan orang tua dapat meningkatkan *self-regulated learning* anaknya sehingga prestasi akademiknya meningkat.⁷ Orang tua yang memberi perhatian lebih kepada anaknya akan membantu dan membimbing anaknya dalam mengatur diri anaknya dalam penyelesaian tugas-tugasnya dengan lebih maksimal.

Faktor lain yang turut mempengaruhi terlaksananya regulasi diri dalam belajar adalah efikasi diri atau keyakinan diri. Dalam Jurnal *Acta Didactica*

⁶ Nugroho, *Self Regulated Learning Anak Berbakat* (<http://www.ditplb.or.id/profile.php?id=70>)

⁷ Eva Latipah, "Strategi *Self regulated Learning* dan Prestasi Belajar: Kajian Meta Analisis", *Jurnal Psikologi*, Vol. 37, No. 1, Juni 2010, p. 119

Napocensia dari Universitas Babes-Bolyai di Romania, didapat hasil penelitian sebagai berikut:

“Studying pupils’ self-efficacy, we could observe that almost half of the pupils (43.03%) think, that they are not a good mathematician, 23.64% of the pupils consider that mathematics is far from them, and 32.56% of the pupils believe that they have talent for mathematics. In many case, pupils who think that they don’t have talent for mathematics give up to study mathematics in some point. [Efikasi diri siswa, kita dapat melihat bahwa hampir setengah dari siswa (43,03%) berpikir bahwa mereka tidak mahir dalam matematika, 23,64% menyadari bahwa matematika terlalu jauh bagi mereka, dan 32,65% dari siswa percaya bahwa mereka memiliki talenta dalam matematika. Dalam banyak kasus, siswa yang berpikir bahwa mereka tidak memiliki talenta pada matematika akhirnya menyerah untuk belajar matematika.]”⁸

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efikasi diri yang rendah menyebabkan siswa menyerah untuk meregulasi dirinya dalam belajar.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih kelas X program keahlian akuntansi karena mereka adalah remaja yang sedang dalam masa peralihan dari masa remaja awal ke masa remaja pertengahan. Pada masa ini, siswa kelas X mulai meninggalkan cara hidup yang kekanak-kanakkan dan mulai memikirkan masa depan, misalnya: membuat rencana-rencana, strategi, keputusan, dan memecahkan masalah. Kemudian, peneliti memilih SMK Negeri 16 Jakarta sebagai tempat penelitian. SMK Negeri 16 ini merupakan salah satu SMK Negeri unggulan di Jakarta Pusat dengan status akreditasi A, di mana untuk syarat seleksi masuk ke program keahlian akuntansi, siswa harus memiliki nilai rata-rata UN SMP minimal adalah delapan. Namun, dengan mengacu kepada keterangan beberapa guru, peneliti mendapati bahwa meski pun siswa di sekolah ini adalah siswa yang berprestasi, tetapi

⁸ Iuliana Marchis dan Timea Balogh, *Acta Didactica Napocensia*, 2010, p.50 (http://dppd.ubbcluj.ro/adn/article_3_3_6)

terdapat sejumlah siswa di kelas X program keahlian akuntansi adalah siswa yang belum memiliki kemampuan regulasi diri dalam belajar yang baik.

Berdasarkan keterangan yang diperoleh, beberapa guru mengakui sebagian dari siswa kelas X program keahlian akuntansi di SMK Negeri 16 ini adalah pelajar dengan regulasi diri yang rendah. Banyak siswa yang seringkali tidak memiliki kesiapan belajar, hal ini misalnya dilihat saat menjelang ulangan atau tes, kebanyakan siswa baru mulai belajar pada hari di mana ulangan tersebut dilaksanakan. Siswa terlihat tergesa-gesa belajar di pagi hari sebelum ulangan dimulai karena tidak belajar di hari sebelumnya, kemudian mereka seringkali lupa menyelesaikan pekerjaan rumah dari guru karena mereka tidak membuat jadwal belajar atau tidak memiliki agenda belajar. Hal ini menandakan bahwa terdapat regulasi diri dalam belajar yang rendah pada siswa kelas X akuntansi.

Selanjutnya, beberapa guru memaparkan bahwa regulasi diri dalam belajar siswa yang buruk ini seringkali disebabkan karena siswa memiliki minat yang rendah untuk belajar. Rendahnya minat belajar membuat siswa bermalas-malasan mengerjakan tugasnya bahkan tidak mempersiapkan diri saat menjelang ulangan dan antipati pada materi pelajaran yang diajarkan. Kemudian faktor lingkungan belajar juga mempengaruhi regulasi diri dalam belajar siswa, misalnya ada beberapa siswa yang mengaku ruang kamarnya yang sempit membuat mereka malas mengatur kegiatan belajar karena tidak nyaman. Lingkungan belajar di kelas juga turut mempengaruhi regulasi diri dalam belajar, misalnya ketika suasana di kelas sangat ribut, beberapa siswa

yang duduk di bagian belakang kelas memilih untuk menutup bukunya kemudian memilih tidur dikelas karena mereka tidak nyaman belajar di kelas.

Faktor selanjutnya adalah siswa kurang mendapat perhatian dari orang tuanya. Hal ini disebabkan karena hampir 80% siswa berasal dari keluarga dengan status sosial menengah ke bawah yang orang tuanya kurang memperhatikan prestasi anaknya di sekolah karena latar pendidikan orang tua yang rendah dan orang tua terlalu sibuk bekerja. Siswa seringkali mengeluh pada guru bahwa orang tuanya jarang menanyakan kemajuan belajar anaknya, sehingga siswa tersebut belajar semaunya saja tanpa melakukan perencanaan dan strategi terlebih dahulu karena orang tua kurang memberi perhatian.

Keterangan dari para guru yang mengajar kelas X Akuntansi di SMK Negeri 16 ini juga memaparkan bahwa regulasi diri yang belajar yang buruk ini juga disebabkan karena siswa memiliki keyakinan diri (efikasi diri) yang rendah terhadap kemampuannya. Beberapa siswa menunjukkan efikasi yang rendah misalnya saat memasuki materi pelajaran yang baru, siswa sudah menilai terlebih dahulu bahwa dirinya tidak mampu menguasai materi tersebut, maka siswa tersebut jarang menyelesaikan tugas yang diberikan. Efikasi yang rendah ini juga ditunjukkan beberapa siswa sesaat sebelum melaksanakan ulangan atau tes, siswa menanyakan kepada guru terlebih dahulu mengenai kapan akan dilaksanakan ulangan perbaikan, padahal mereka belum mulai mengerjakan soal ulangan.

Beberapa tokoh mencatat bahwa “*One of the most relevant elements for the students to initiate and maintain their efforts in learning are their beliefs in self-efficacy.* (Salah satu elemen yang relevan bagi siswa dalam memulai dan menyokong upaya belajar adalah efikasi diri mereka.)”⁹ Ini menandakan bahwa efikasi diri yang dimiliki siswa dapat mendukung proses regulasi diri dalam belajar.

Mengacu kepada beberapa masalah yang ada pada tempat penelitian, peneliti tertarik untuk meneliti salah satu faktor yang mempengaruhi regulasi diri dalam belajar yaitu efikasi diri.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi rendahnya regulasi diri dalam belajar siswa yaitu:

1. Rendahnya tingkat kecerdasan siswa
2. Kondisi fisik yang kurang mendukung
3. Minat belajar siswa rendah
4. Lingkungan belajar yang kurang kondusif
5. Kurangnya perhatian orang tua
6. Efikasi diri yang rendah

⁹ Honorio et.al., *Self Regulated Learning, Self efficacy Belief, and Performance During The Late Childhood* (http://www.uv.es/RELIEVE/v16n2/RELIEVEv16n2_4eng.pdf)

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, regulasi diri dalam belajar merupakan kemampuan mengatur diri dalam proses belajar. Regulasi diri dalam belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah efikasi diri (keyakinan diri) siswa. Efikasi diri merupakan keyakinan bahwa seseorang mampu berhasil melaksanakan sesuatu.

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah pada hubungan antara efikasi diri dengan regulasi diri dalam belajar. Masing-masing variabel yaitu Regulasi diri dalam Belajar dan Efikasi Diri diteliti menggunakan teknik pengumpulan data kuesioner yang alat ukurnya menggunakan skala *Likert*.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dengan regulasi diri dalam belajar?”

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan masukan dan membuktikan teori serta konsep yang ada terutama dalam hal pengembangan bidang ilmu pendidikan.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini berguna dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan melalui kegiatan meneliti secara langsung mengenai hubungan antara efikasi diri dengan regulasi diri dalam belajar.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini berguna untuk memberikan bahan masukan bagi para guru dan pemimpin sekolah agar dapat memahami pentingnya efikasi diri siswa dalam proses regulasi diri dalam belajar.

c. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Penelitian ini berguna sebagai bahan referensi bagi mahasiswa yang ingin meneliti bidang yang sama dan juga untuk memperkaya koleksi perpustakaan.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini berguna sebagai bahan bacaan dan referensi yang dapat bermanfaat untuk pengembangan pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan untuk turut memajukan kehidupan bangsa.